



HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK PROGESTIN DENGAN KEJADIAN AMENORHEA DI TPMB BIDAN DWI MAR'ATUN SOLIHAN KOTA BEKASI 2025

Gina¹, Wiwin Widyastuti²

STIKes Abdi Nusantara Jakarta

ginaanggraeni332@gmail.com

Abstrak

Keluarga berencana merupakan salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan dengan jalan memberikan nasehat perkawinan, pengobatan kemandulan dan penjarangan kehamilan, Pengguna kontrasepsi suntik masih menjadi yang terbanyak yang diminati oleh akseptor KB, namun kontrasepsi suntik juga mempunyai beberapa efek samping salah satunya efek samping kontrasepsi suntik progestin yaitu amenorrhea. Dampak terhadap siklus menstruasi sangat dipengaruhi oleh durasi penggunaan kontrasepsi tersebut. Seiring dengan semakin lamanya jangka waktu pemakaian KB suntik progestin, prevalensi kasus amenorea ditemukan cenderung meningkat secara signifikan. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungannya lama pemakaian kontrasepsi suntik progestin dengan kejadian amenorrhea di TPMB Bidan Dwi Mar'atun Solihan Kota Bekasi Tahun 2025. Metode jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan desain *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik progestin. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 50 orang. Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95%. Signifikansi hasil ditentukan berdasarkan nilai $p < 0,05$ sebagai ambang batas kemaknaan statistik. Hasil penelitian ini didapatkan dari 50 akseptor ditemukan bahwa mayoritas responden mengalami amenorrhea, yaitu sebanyak 30 responden (60,0%) dan Nilai Sig p pada penelitian ini adalah 0,002 yang berarti Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jangka waktu penggunaan metode KB suntik progestin terhadap munculnya kondisi amenorea pada akseptor. Kesimpulan terdapat hubungan antar variabel dependen dan independen, hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi bermakna antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik progestin dengan prevalensi amenorea, yang dibuktikan melalui nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$).

Kata Kunci: Progestin, Amenorrhea, Kontrasepsi Suntik.

Abstract

Family Planning is an effort to achieve welfare by providing marriage counseling, infertility treatment, and birth spacing. Injectable progestin-only contraceptives remain the most preferred method among family planning acceptors. However, this method has several side effects, one of which is amenorrhea. Changes in menstrual patterns depend on the duration of use; the prevalence of amenorrhea cases increases as the duration of progestin-only contraceptive use lengthens. Research objective to determine the relationship between the duration of progestin-only injectable contraceptive use and the incidence of amenorrhea at TPMB Bidan Dwi Mar'atun Solihan, Bekasi City, in 2025. Research method this study utilized a quantitative research design with an analytical observational approach and a cross-sectional design. The population consisted of all progestin-only injectable contraceptive acceptors. The sample size was 50 respondents. Bivariate analysis was conducted using the Chi-Square test with a 95% confidence level and a significance threshold of $p < 0.05$. Research results the study found that among 50 acceptors, the majority of respondents experienced amenorrhea, totaling 30 respondents (60.0%). The significance value (Sig. p) in this study was 0.002, indicating a significant relationship between the duration of progestin-only injectable contraceptive use and the incidence of amenorrhea. Conclusion there is a significant relationship between the independent and dependent variables, specifically between the duration of use and the incidence of amenorrhea, with $p = 0.002$ ($p < 0.05$).

Keywords: Progestin, Amenorrhea, Injectable Contraceptives.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email : ginaanggraeni332@gmail.com

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana merupakan upaya strategis untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga melalui pemberian konsultasi pernikahan, penanganan infertilitas, serta pengaturan jarak kelahiran. Kontrasepsi berperan sebagai instrumen bagi individu maupun pasangan suami istri untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, mengupayakan kelahiran yang diharapkan, serta mengelola interval antar-kelahiran secara terencana. (Kemenkes, 2021)

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dirilis pada tahun 2021, capaian penggunaan kontrasepsi modern secara global telah menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu mencapai 874 juta jiwa pengguna. Meskipun demikian, terdapat tantangan serius karena masih ada 164 juta jiwa yang belum menggunakan kontrasepsi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Kelompok yang kebutuhannya belum terpenuhi ini secara langsung mengindikasikan adanya kesenjangan yang besar dalam akses dan pelayanan kesehatan reproduksi. Kesenjangan ini berpotensi meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan komplikasi maternal, sehingga menghambat kemajuan kesejahteraan sosial-ekonomi. (who, 2025)

Berdasarkan data dari pemutakhiran Pendataan Keluarga tahun 2024, terdapat 61,7% akseptor kb yang sudah menggunakan kontrasepsi modern dan 0,7% menggunakan kontrasepsi tradisional. Data tersebut terdiri dari penggunaan suntik (35,6%), pil (7,5%), implan (6,9%), IUD (6,1%), MOW (2,7%), Kondom (2,0%), MAL (0,8%), Tradisional (0,7%), MOP (0,1%). Terdapat tiga alat kontrasepsi yang memiliki proporsi penggunaan terbanyak pada tahun 2024 yaitu suntik (35,6%), pil (7,5%), dan susuk KB/implan (6,9%). (BKKBN, 2025)

Pola penggunaan alat kontrasepsi peserta KB aktif yang ada di kota bekasi tahun 2020 peserta KB aktif sebanyak 368,302 PUS (81,34%) yang terdiri dari pengguna kontrasepsi kondom sebanyak 3%, suntik 47%, pil sebanyak 22%, AKDR sebanyak 19%, MOP sebanyak 1%, MOW sebanyak 2%, implan 6%. Dilihat berdasarkan jenis kontrasepsi yang digunakan pada tahun 2020, sebagianbesar peserta KB aktif menggunakan alat kontrasepsi suntik tahun 2019 berjumlah 46,9% meningkat menjadi 47% tahun 2020, didikuti oleh alat kontrasepsi pil 22% yang juga ikut meningkat

yaitu pada tahun 2019 sebesar 21,6%, dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) sebesar 18% tahun 2019 meningkat menjadi 19% pada tahun 2020. (Dinkes Kota Bekasi, 2020)

Pengguna kontrasepsi suntik masih menjadi yang terbanyak yang diminati oleh akseptor KB, namun kontrasepsi suntik juga mempunyai beberapa efek samping salah satunya kontrasepsi suntik progestin. Penelitian (Purnama Sari, 2022) menyebutkan efek samping suntik kb progestin yang akan terjadi pada akseptor diantaranya gangguan haid yaitu amenorea 47 orang (78%), perdarahan 29 orang (48%), penambahan berat badan 36 orang (60%), ganggu sakit kepala 22 orang (37%), perut kembung, nyri 20 orang (33%), dan yang mengalami tekanan darah tinggi 31 orang (52%). (Purnama Sari, 2022)

Kontrasepsi suntik progestin menyebabkan ketidakseimbangan hormon dalam tubuh dan menyebabkan penipisan dinding endometrium akibat penekanan hormon estrogen. Kondisi ini menyerupai keadaan masa kehamilan, di mana pengguna tidak mengalami menstruasi. Dampak terhadap pola haid tersebut sangat bergantung pada durasi penggunaan; semakin lama jangka waktu pemakaian KB suntik progestin, semakin tinggi pula prevalensi kasus amenorea (tidak terjadinya menstruasi) pada penggunaanya. (Yuwinda, 2023)

Menurut sebuah jurnal penelitian yang diterbitkan oleh *American College of Obstetricians and Gynecologists*, penggunaan alat kontrasepsi suntik dalam jangka waktu yang berkelanjutan memiliki korelasi dengan terjadinya penipisan struktur tulang. Kondisi ini sejatinya dapat memicu penurunan signifikan pada kepadatan massa tulang (*Bone Mineral Density/BMD*). Dalam konteks klinis, penurunan BMD secara persisten berpotensi besar untuk menyebabkan kondisi patologis yang dikenal sebagai osteoporosis. (Ruari et al., 2024)

Salah satu efek samping KB suntik lebih banyak mengalami masalah menstruasi terjadi tergantung dari lamanya pemakaian, adapun gejala seperti bercak spotting, amenore, kekeringan pada vagina, jerawat atau flek hitam pada wajah dan pendarahan yang lebih lama dari pada biasanya penyebab tersebut terjadi karena ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan *sitologi* dan yang seperti diketahui kejadian amenore merupakan penyebab terjadinya infertilitas. (Yuwinda, 2023)

Efek samping kontrasepsi progestin seperti osteoporosis dan infertilitas menjadi tantangan bagi bidan tersendiri, oleh karenanya sebagai seorang bidan harus mampu memberikan pelayanan kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan dan keamanan akseptor kontrasepsi. Menurut penulis sendiri, bidan dapat membantu memenuhi kebutuhan dan memberikan pelayanan yang aman terhadap akseptor kontrasepsi terkait efek samping kontrasepsi progestin dapat melihat dari rentan waktu penggunaan kontrasepsi progestin, riwayat penyakit akseptor kontrasepsi tersebut.

Penelitian (Barus & Tambun, 2020) dengan judul “pengaruh pemakaian kontrasepsi suntik terhadap kejadian amenorea di klinik sahtama simpang selayan tahun 2022” akseptor alat kontrasepsi suntik 65 orang jumlah tersebut termasuk jumlah akseptor kontrasepsi kombinasi dan progestin. Hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan KB < 2 tahun mengalami kejadian amenorhea sebanyak 27 orang (41,5%) dimana diantaranya terdapat 23 orang yang tidak mengalami (35,3%), mengalami sebanyak 4 orang (6,2%). Sedangkan penggunaan KB $\geq$ 2 tahun sebanyak 38 orang (58,5%) dimana diantaranya terdapat 6 orang tidak mengalami aminorhea (9,2%) dan 32 orang mengalami amenorea (49,1%), dengan nilai p value 0,000 yang artinya ada hubungan penggunaan Kb dengan kejadian ameorhea di klinik sahtama simpang selayang tahun 2022. (Barus & Tambun, 2020)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TPMB Dwi Mar’atun Solihah pada bulan September tahun 2025 terdapat 48 akseptor KB suntik, pil KB 2 akseptor dan AKDR 2 akseptor. Berdasarkan latar belakang tersebut, Kondisi tersebut melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk melakukan studi mengenai korelasi antara lama pemakaian kontrasepsi suntik progestin dengan prevalensi amenorea di TPMB Bidan Dwi Mar’atun Solihah, Kota Bekasi, pada tahun 2025.

Penelitian ini dilakukan di TPMB Bidan Dwi Mar’atun Solihah yang bearalamat di Jalan Basul Kp.Ciketing RT/RW 04/02 Kel.Sumur Batu,Kec.Bantar Gebang, Kota Bekasi, Jawa Barat. Waktu penelitian dilakukan dari bulan November-Desember 2025.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan desain *Cross-Sectional*. Alasan Penggunaan penulis menggunakan desain cross-sectional karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (lama penggunaan kontrasepsi suntik progestin) dan variabel dependen (kejadian amenorrhea) dengan cara melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat atau satu. Waktu yang sama. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis dan analisis statistik untuk menentukan signifikansi hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik umur, pendidikan dan paritas akseptor KB suntik progestin di TPMB Bidan Dwi Mar’atun Solihah kota Bekasi

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	%
1	Umur		
	Dewasa awal 25-35	34	68,0
	Dewasa akhir 36-45	16	32,0
	Total	50	100
2	Pendidikan		
	SD-SLTP	26	52,0
	SLTA	19	38,0
	PT	5	10,0
	Total	50	100
3	Paritas		
	Primipara dan Multipara	42	84,0
	Grandemutipara	8	16,0
	Total	50	100

Berdasarkan pada tabel 1, dari 50 akseptor KB suntik progestin berumur 25-35 tahun sebanyak 34 akseptor (68,0%) dan yang berumur 36-45 tahun sebanyak 16 akseptor (32,0%). Karakteristik dilihat dari latar belakang pendidikan responden berpendidikan SD-SLTP sebanyak 26 akseptor (52,0%), berpendidikan SLTA 19 akseptor (32,0%) dan berpendidikan tingkat PT 5 akseptor (10,0%). Karakteristik dilihat dari jumlah paritas primipara dan multipara sebanyak 42 akseptor (84,0%), dan termasuk grandemutipara sebanyak 8 akseptor (18,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan KB Suntik Progestin di TPMB Bidan Dwi Mar’atun Solihah kota Bekasi Tahun 2025

No	Lama Penggunaan KB Progestin	Frekuensi (f)	%
1.	< / = 1 tahun	31	62,0

2.	> 1 tahun	19	38,0
Total		50	100

Berdasarkan data pada tabel 2 diatas dari 50 akseptor yang menggunakan KB suntik progestin kurang atau sama dengan 1 tahun sebanyak 31 orang (62,0%), dan yang menggunakan lebih dari 1 tahun sebanyak 19 orang (38,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Amenorhea pada Akseptor KB Suntik Progestin di TPMB Bidan Dwi Mar'atun Solihah Kota Bekasi Tahun 2025

No	Kejadian Amenorhea	Frekuensi (f)	%
1.	Tidak mengalami amenorrhea	20	40,0
2.	Mengalami amenorrhea	30	60,0
Total		50	100

Berdasarkan data pada tabel 3, dari total 50 akseptor, mayoritas mengalami amenorea, yaitu sebanyak 30 orang (60,0%). Sementara itu, akseptor yang tidak mengalami amenorea tercatat sebanyak 20 orang (40,0%).

Tabel 4. Tabulasi Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik Progestin dengan Kejadian Amenorhea di TPMB Bidan Dwi Mar'atun Solihah Kota Bekasi Tahun 2025

Penggunaan KB Suntik Progestin	Amenorhea				Total		Sig p	OR
	Tidak Mengalami Amenorhea	Mengalami Amenorhea						
	F	%	F	%	F	%		
	<= 1 tahun	1 36,	1 26,	3 62	0,002	11,769		
	>1 tahun	8 0	3 0	1 ,0				
	2 4,0	1 34,	1 38					
		7 0	9 ,0					
Total	2 60,	3 40,	5 10					
	0 0	0 0	0 0					

Dari tabel 2. Dapat dilihat bahwa hasil tabulasi silang terhadap 50 responden, diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara durasi penggunaan KB suntik progestin dengan kejadian amenorea. dari 31 responden (61,0%) yang menggunakan kontrasepsi suntik progestin selama kurang atau sama dengan 1 tahun, sebanyak

18 orang (36,0%) tidak mengalami amenorea, sementara 13 orang (26,0%) mengalaminya. Sebaliknya, pada kelompok akseptor dengan durasi pemakaian > 1 tahun sebanyak 19 responden (38,0%), mayoritas atau sebanyak 17 orang (34,0%) mengalami amenorea, dan hanya 2 orang (4,0%) yang tetap mengalami menstruasi.

Analisis statistik nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara lamanya penggunaan kontrasepsi progestin dengan kondisi amenorea. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 11,769 menunjukkan bahwa ibu yang menggunakan KB suntik progestin selama lebih dari satu tahun memiliki risiko 11 kali lebih besar mengalami amenorea dibandingkan dengan pengguna yang durasinya lebih pendek.

Pembahasan

1. Karakteristik

a. Umur

Umur merupakan garis besar dalam indikator kedewasaan yang akan dituntut untuk bisa mengambil sebuah keputusan yang mengacu pada pengalamannya. Usia yang cukup akan mengacu pada pernikahan, kehamilan, persalinan serta membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah untuk mengambil keputusan dalam menggunakan kontrasepsi. (Andarwulan, 2020)

Karakteristik menurut umur dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebagian besar akseptor berada pada rentan usia reproduksi sehat, yaitu 25-35 tahun sebesar 68% sedangkan sisanya 32% responden berumur 36-45 tahun. Klasifikasi ini merujuk pada tujuan akseptor KB yaitu mengatur jumlah anak dan kelahiran, dikarenakan pada usia tersebut wanita umumnya memiliki tingkat kesuburan yang optimal, sehingga membutuhkan metode kontrasepsi yang mampu memberikan perlindungan jangka panjang namun praktis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wasiah et al., 2025) yaitu sebagian besar pengguna KB suntik 3 bulan berusia 20-35 tahun berpendidikan dasar dan sudah pernah melahirkan 2-3 anak.

Hal tersebut juga sesuai dengan literature review yang diteliti oleh (Trijayanti et al., 2022) dengan judul Literature Review Hubungan Usia dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi yaitu usia memiliki pengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang oleh wanita, semakin muda usia wanita subur maka semakin rendah

kemungkinan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan yang berusia tua. Oleh karena itu telah didapatkan bahwa ada hubungan antara umur dengan pemilih alat kontrasepsi.

Peneliti berasumsi bahwa kematangan umur seseorang berbanding lurus dengan kemampuan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksinya. Responden dengan rentan umur 25-35 tahun cenderung lebih fokus pada stabilitas fungsional kontrasepsi. Meskipun mereka mengetahui efek samping pemakaian kontrasepsi progestin adalah amenoreha, kedewasaan usia memungkinkan mereka untuk menerima kondisi tersebut sebagai konsekuensi logis dari metode yang dipilih, asalkan tujuan utama untuk mengatur kehamilan tercapai.

b. Pendidikan

Pendidikan bukanlah faktor yang mempengaruhi akseptor dalam pemakaian kontrasepsi yang diinginkan. Seseorang dengan pendidikan tinggi belum tentu mengetahui dan memahami semua metode kontrasepsi yang ada. Oleh karenanya apabila seseorang ingin menggunakan alat kontrasepsi harus benar-benar memahami jenis kontrasepsi, manfaat, indikasi, kontra indikasi dan efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan. (Husaidah et al., 2023)

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebagian besar atau 52% akseptor KB suntik progestin berpendidikan SD-SLTP, responden yang berpendidikan menengah (SLTA) sebanyak 19 orang 38% dan responden berpendidikan tinggi (PT) hanya berjumlah 5 orang atau 10%. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Wasiyah et al., 2025) yaitu sebagian besar pengguna KB suntik 3 bulan berusia 20-35 tahun berpendidikan dasar dan sudah pernah melahirkan 2-3 anak.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan formal seseorang tidak secara otomatis menjamin pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme hormonal alat kontrasepsi jika tidak disertai dengan paparan edukasi yang tepat dari tenaga kesehatan, namun pendidikan yang memadai memudahkan seseorang dalam menerima informasi kesehatan, akseptor dengan pendidikan dasar tetap memilih dan bertahan menggunakan KB suntik progestin meskipun mengalami amenorrhea karena didorong oleh motivasi yang kuat untuk mengatur jarak

kelahiran sesuai dengan kebutuhan keluarga akseptor.

c. Paritas

Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan dan masih hidup pada saat penelitian berlangsung. Jumlah anak pasti akan mempengaruhi seorang wanita dalam menggunakan alat kontrasepsi, karena seorang wanita akan menggunakan alat kontrasepsi setelah mempunyai jumlah anak tertentu dan juga melihat jumlah anak yang hidup. Seringnya seorang wanita melahirkan anak, maka juga akan meningkatkan jumlah kematian pada saat persalinan. Dalam hal ini jumlah anak akan sangat mempengaruhi dalam meningkatkan taraf kesehatan ibu. (Andarwulan, 2020)

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar pengguna KB suntik progestin sebesar 42 orang atau 84% yaitu primipara dan multipara dan sisanya 8 orang atau 16% termasuk grandmultipara. Hal ini sejalan dengan penelitian Afrizalaila tahun 2018 yaitu sebagian besar pengguna KB suntik 3 bulan berusia 19-26 tahun dan mempunyai anak 1-3 anak. (Afrizalaila, 2018)

Peneliti berasumsi kelompok primipara dan multipara cenderung memilih KB suntik progestin karena dianggap sebagai metode yang sangat efektif untuk menunda atau menjarangkan kehamilan di masa reproduksi aktif. Jumlah anak yang sudah dimiliki memicu kesadaran responden untuk menggunakan proteksi yang stabil dalam jangka panjang. Kondisi amenorea yang timbul akibat pemakaian progestin pada kelompok ini sering kali diterima dengan baik, terutama bagi ibu yang masih menyusui, karena sejalan dengan kondisi fisiologis laktasi yang juga cenderung menekan siklus menstruasi. Hal ini memperkuat kecenderungan akseptor multipara untuk tetap melanjutkan pemakaian kontrasepsi hormonal dalam durasi yang lama guna memastikan pengaturan jumlah anak tercapai secara optimal sesuai rencana keluarga mereka.

2.

Lama

Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progestin

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa dari 50 responden yang menggunakan KB suntik progestin, mayoritas akseptor menggunakan KB suntik progestin dalam kategori kurang atau sama dengan 1 tahun yaitu sebanyak 31 responden (62,0%). Sementara itu responden yang menggunakan lebih dari 1 tahun sebanyak 19 responden (38,0%).

Secara teoritis, lama penggunaan kontrasepsi progestin sangat berpengaruh terhadap adaptasi fisiologis organ reproduksi. Pada tahun pertama penggunaan, tubuh masih dalam proses penyesuaian terhadap hormon progestogen sintetik dosis tinggi. Hormon ini bekerja dengan cara menekan sekresi Gonadotropin Releasing Hormone (GnRH) dan Luteinizing Hormone (LH), sehingga perkembangan folikel pada ovarium terhambat. Meskipun mayoritas responden berada pada kategori penggunaan awal kurang atau sama dengan 1 tahun, risiko terjadinya perubahan pola menstruasi sudah mulai nampak sejak suntikan pertama atau kedua karena sifat progestin yang langsung memengaruhi lapisan endometrium. (Setyorini et al., 2024)

Peneliti berasumsi bahwa durasi penggunaan berbanding lurus dengan tingkat penipisan lapisan endometrium. Meskipun mayoritas responden masih dalam kategori penggunaan awal (<1 tahun), sifat progestin yang langsung memengaruhi endometrium menyebabkan rahim berada dalam kondisi atrofi. konsistensi akseptor untuk tetap menggunakan KB suntik progestin melampaui masa adaptasi satu tahun akan semakin meningkatkan probabilitas terjadinya amenorea total. Hal ini dikarenakan akumulasi hormon progestogen dalam tubuh semakin stabil dalam menekan siklus ovulasi dan peluruhan dinding rahim.

3. Kejadian Amenorhea

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB suntik progestin mengalami amenorhea, yakni sebanyak 30 responden (60,0%), sementara 20 responden (40,0%) tidak mengalami amenorhea. Tingginya angka kejadian amenorhea (60%) dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa amenorhea adalah efek samping yang sangat umum (progresif) pada penggunaan kontrasepsi progestin.

Amenorhea terjadi karena kondisi endometrium yang mengalami atrofi (penipisan) akibat paparan hormon progestogen sintetik secara terus-menerus tanpa imbalan estrogen yang cukup. Hal ini menyebabkan tidak adanya jaringan endometrium yang dapat diluruhkan sebagai darah menstruasi setiap bulannya. Meskipun secara klinis kondisi ini tidak berbahaya bagi kesehatan reproduksi, sering kali menjadi alasan utama akseptor merasa khawatir atau memutuskan untuk

berhenti menggunakan alat kontrasepsi tersebut. (Barus & Tambun, 2020)

Peneliti berpendapat bahwa secara fisiologis, amenorhea pada akseptor KB suntik progestin terjadi akibat kondisi endometrium yang mengalami atrofi atau penipisan yang ekstrem. Paparan hormon progestogen sintetik secara terus-menerus tanpa adanya imbalan hormon estrogen yang mencukupi menyebabkan jaringan endometrium berada dalam fase istirahat permanen. Asumsi peneliti mengarah pada kesimpulan bahwa karena tidak adanya proses penebalan (proliferasi) dinding rahim, maka tidak ada jaringan yang dapat diluruhkan sebagai darah menstruasi setiap bulannya.

4. Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Progestin dengan Kejadian Amenorhea

Hasil uji statistik chi-square menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara durasi pemakaian kontrasepsi suntik progestin dengan prevalensi amenorea pada responden di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Dwi Mar'atun Solihah, Kota Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai (p-value) 0,002, yang secara statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan terpenuhinya kriteria pengujian hipotesis pada analisis bivariat tersebut, didapatkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik progestin berkorelasi secara nyata terhadap munculnya kondisi amenorea pada responden di lokasi penelitian.

Tabulasi silang antara Hubungan lama penggunaan suntik KB progestin dengan kejadian amenorrhea yaitu dari 50 responden, didapati bahwa yang menggunakan kontrasepsi suntik dengan lama penggunaan kurang atau sama dengan 1 tahun sebanyak 31 responden (62,0%), yang tidak mengalami amenorea 18 responden (36,0%) dan yang mengalami amenorea sebanyak 13 responden (26,0%). Sedangkan responden yang menggunakan suntik KB progestin lebih dari 1 tahun sebanyak 19 responden (38,0%) yang tidak mengalami amenorea sebanyak 2 responden (4,0%) dan yang mengalami amenorea sebanyak 17 responden (34,0%) Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama pemakaian KB suntik progestin maka akan semakin besar kemungkinan untuk mengalami amenorea.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afrizalaila 2018 dengan judul "Hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian amenorea di Klinik Nis'an Fauziah Kabupaten Aceh Barat Tahun 2018 "yang mendapatkan nilai uji chi square (0,002) lebih kecil dari nilai sig a 0,05 oleh karenanya disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian KB suntik 3 Bulan dengan Kejadian Amenorea. (Afrizalaila, 2018)

Menurut penelitian sebelumnya dengan judul "Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi di PMB Luh Ayu Koriawati Tahun 2022" menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi 3 bulan dalam durasi yang panjang dapat memicu terjadinya atrofi endometrium. Kondisi ini disebabkan oleh terhentinya produksi progesteron alami yang berperan dalam menyuplai nutrisi ke dinding rahim, sehingga lapisan endometrium mengalami penipisan dan penyusutan (atrofi). Fenomena fisiologis inilah yang mendasari munculnya kejadian amenorea pada sejumlah akseptor yang menjadi responden dalam penelitian ini. (Yuwinda, 2023)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Husaidah tahun 2023 hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan efek samping amenorea merupakan hal yang wajar karena salah satu efek samping dari KB suntik 3 bulan adalah gangguan menstruasi salah satunya terjadinya amenorea. Terjadinya amenorea setelah pemakaian suntik KB 3 bulan di sebabkan oleh kadar progestin yang tinggi sehingga menghambat lonjakan LH secara efektif sehingga tidak terjadi ovulasi dan kadar FSH dan LH menurut sehingga tidak terjadi lonjakan LH, hal ini menyebabkan folikel dan mencegah ovulasi dengan tidak terjadinya ovulasi maka terjadi amenorea. (Husaidah et al., 2023)

Secara teoritis, hubungan lama penggunaan kontrasepsi progestin dengan kejadian amenorrhea dipengaruhi oleh adaptasi fisiologis organ reproduksi. Aktifitas tersebut terjadi pada tingkat hipotalamus yaitu terhambat nya hormon *Gonadotropin Releasing Hormone* (GTH), sehingga pelepasan *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) yang berasal dari kelenjar hipofisis anterior akan terhambat dan hal tersebut akan menimbulkan hambatan

ovarium secara sekunder sehingga tidak terjadi peluruhan darah menstruasi. (Setyorini et al., 2024)

Berdasarkan asumsi peneliti, terdapat korelasi yang signifikan antara durasi penggunaan kontrasepsi progestin dengan perubahan pola perdarahan pada akseptor. Pada tahap awal penggunaan, akseptor mungkin masih sering mengalami perdarahan bercak atau spotting sebagai bentuk adaptasi rahim. Namun, seiring bertambahnya lama pemakaian, gejala spotting cenderung menghilang dan digantikan oleh kondisi amenorea total. Fenomena ini merupakan dampak dari gangguan fisiologis yang terjadi secara konsisten pada sistem reproduksi. Paparan progestin jangka panjang bekerja dengan cara menekan sekresi hormon gonadotropin, terutama menghambat lonjakan Luteinizing Hormone (LH). Hambatan pada hormon LH ini secara otomatis menghentikan proses ovulasi atau pematangan sel telur.

Kondisi anovulasi yang berlangsung secara terus-menerus mengakibatkan kadar estrogen dalam tubuh tetap rendah, sehingga lapisan endometrium tidak mendapatkan stimulasi untuk menebal (proliferasi). Tanpa adanya proses penebalan jaringan pada dinding rahim, maka tidak ada sisa jaringan yang akan diluruhkan setiap bulannya. Akibatnya, manifestasi klinis yang muncul pada akseptor adalah berhentinya siklus menstruasi secara keseluruhan. Peneliti berpendapat bahwa amenorea pada akseptor lama bukan merupakan suatu kelainan, melainkan indikasi dari efektivitas kerja hormon progestin yang telah mencapai kondisi stabil dalam menekan sistem reproduksi.

Hal ini juga dipengaruhi oleh keseimbangan hormon dalam sistem reproduksi, diketahui bahwa ovarium menghasilkan hormon steroid terutama estrogen dan progesterone. Estrogen memiliki peranan penting terhadap perkembangan, pemeliharaan organ-organ reproduksi wanita dan karakteristik seksual sekunder yang berkaitan dengan wanita, sedangkan progesterone juga penting dalam mengatur perubahan yang terjadi selama siklus menstruasi. Gangguan menstruasi seperti amenorrhea dapat terjadi karena adanya ketidak seimbangan hormon seperti penambahan hormon progestin yang sama dengan hormon progesteron yang dihasilkan oleh tubuh wanita. Maka dapat disimpulkan bahwa

lama penggunaan kontrasepsi suntik progestin dapat mempengaruhi kejadian amenorhea.

SIMPULAN

1. Karakteristik akseptor KB suntik progestin menurut umur, pendidikan dan paritas yaitu mayoritas responden berada pada usia reproduksi sehat 25-35 tahun (68,0%), memiliki tingkat pendidikan dasar SD-SLTP (52,0%), dan merupakan kelompok paritas primipara serta multipara (84,0%).
2. Berdasarkan lama penggunaan kontrasepsi progestin sebagian besar akseptor termasuk kategori durasi kurang atau sama dengan 1 tahun, yaitu sebanyak 31 responden (62,0%).
3. Berdasarkan kejadian amenorea, mayoritas akseptor mengalami kejadian amenorea, yaitu sebanyak 30 responden (60,0%).
4. Terdapat hubungan antar variable dependen dan independent, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan KB suntik progestin dengan kejadian amenorea dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Serta akseptor yang menggunakan KB progestin lebih dari satu tahun memiliki risiko 11,7 kali lebih besar untuk mengalami amenorea dibandingkan dengan akseptor yang menggunakannya kurang dari atau sama dengan satu tahun dengan nilai (OR = 11,769).

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizalaila. (2018). Hubungan Penggunaan Suntik Kb 3 Bulandengan Amenorea Di Klinik Nis'an Fauziah Kabupatenaceh Barat Tahun 2018. *Institut Esehatan Helvetia*, 1(1), 1–88. <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/964/>
- Andarwulan, S. (2020). *Buku Promosi Kesehatan Kalangan Bidan Promosi Kesehatan Kalangan Bidan Disertai Dengan Emotional Demonstration Setiana Andarwulan , SST ., M . Kes* (Issue December).
- Barus, B. S., & Tambun, M. (2020). pengaruh pemakaian kontrasepsi suntik terhadap kejadian amenrhea di klinik sahtama simpangselayang tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 42, 423–435.
- BKKBN. (2025). Data dan Informasi Kesehatan.

In *DATA DAN INFORMASI KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN KELUARGA* (Vol. 2, pp. 1–44).

- Husaidah, S., Novia, R., Yanita, F., & Heroyanto, H. (2023). Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Amenorea pada Akseptor Keluarga Berencana: Use of 3-Month Injectable Contraceptives with the Incidence of Amenorrhea in Family Planning Acceptors. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Dan Kesehatan (JIBI)*, 1, 9–19. https://www.researchgate.net/publication/376652941_Penggunaan_Kontrasepsi_Suntik_3_Bulan_dengan_Kejadian_Amenorea_pada_Akseptor_Keluarga_Berencana_Use_of_3-Month_Injectable_Contraceptives_with_the_Incidence_of_Amenorrhea_in_Family_Planning_Acceptors
- Kemenkes. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Dan Keluarga Berencana. In *Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 1, Issue November, pp. 1–286).
- Purnama Sari, D. (2022). Efek Samping Pemakaian Kb Suntik 3 Bulan Pada Akseptor Di Bidan Praktik Swasta (Bps) Hj. Norhidayati Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(2), 127–131. <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.297>
- Ruari, W., Yolandia, R. A., & Noviyani, E. P. (2024). Hubungan Pengetahuan, Lama Pemakaian Kontrasepsi, Jenis Kontrasepsi Suntik Terhadap Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik Di Pmb Setiawati Kotawaringin Timur Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2262–2275. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2727>
- Setyorini, D., Mahundingan, rosari oktaviana, Andriani, D., Hayati, N., & Rohman, A. (2024). Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. In *Media Sains Indonesia*.
- Trijayanti, O., Afriyani, L. D., Rusmayani, H., Khasanah, U., & Ulmi, A. (2022). Literatur Review Hubungan Usia dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi. *Prosiding Seminar Nasional Dancall for Paper*

Kebidanan, 1(2), 886–891.

Wasiah, A., Ningsih, Eka Sarofah, & Muslim, dellamitha arifin. (2025). Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Amenorrhea. *Jurnal Ilmu Besurek*, 10(2527–3689), 73.

who. (2025). *Family planning/contraseption methods*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>

Yuwinda, P. K. P. (2023). Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Di PMB Luh Ayu Koriawati Tahun 2022. *Jurnal Medika Usada*, 6(2), 35–39. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v6i2.170>